

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kabupaten Kuningan adalah salah satu daerah di Provinsi Jawa Barat yang terletak di ujung timur laut. Kabupaten Kuningan memiliki luas wilayah 1.195,71 km² atau 119.571,12 hektar yang terdiri atas pegunungan dan daerah dataran rendah. Daerah pegunungan terdapat di kaki Gunung Ciremai, gunung tertinggi di Jawa Barat, dan daerah dataran rendah tersambung dengan wilayah Kabupaten Majalengka, sebelah utara dengan Kabupaten Cirebon, sebelah selatan dengan Kabupaten Ciamis dan Cilacap, sedangkan sebelah timur berbatasan dengan Brebes, Provinsi Jawa Tengah.¹

Kabupaten Kuningan adalah salah satu daerah tujuan wisata di Provinsi Jawa Barat. Prioritas utama Pemerintah Kabupaten Kuningan adalah menjadikan sektor pariwisata dalam pembangunan kepariwisataan pada objek dan daya tarik wisata, serta penggalian objek wisata. Kabupaten Kuningan menjadikan sektor pariwisata ini sebagai andalan perekonomian daerah yang berbasis sumber daya alam, budaya yang lestari dan agamis.²

Kabupaten Kuningan merupakan daerah agraris, dengan bentang alamnya yang berbukit dan berlereng. Bagian utara dan

¹ Euis Thresnawaty, "Sejarah Sosial-Budaya Kabupaten Kuningan", Jurnal Penelitian Sejarah dan Budaya, Vo: 8 No 1 (2016), hlm.87.

² Azrul Reza Rifqi Amiruddin, "Pengelolaan Obyek-obyek Wisata oleh Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupeten Kuningan Jawa Barat" (Laporan Praktek Kerja Lapangan pada Program Keahlian Ekowisata Direktorat Proqram Diploma Institut Pertanian Bogor, 2008), hlm. 1.

barat Kabupaten Kuningan berhawa sejuk, makin ke timur dan ke selatan suhu udara cukup panas. Banyak areal yang masih alami menjadikan Kabupaten Kuningan memiliki banyak tempat wisata yang bernuansa alami sehingga dapat dikembangkan model wisata yang berbasis alam.³

Selain wisata alam yang masih asri juga terdapat 25 situs cagar budaya di Kabupaten Kuningan yang ditetapkan oleh Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Kuningan. Di antara 25 situs cagar budaya tersebut ada beberapa bangunan Kolonial atau Belanda, adalah Gedung Perundingan Linggarjati, Paseban Tri Panca Tunggal, Kantor Polisi Militer, Graha Wangi dan Makam Van Beeck.

Gedung Perundingan Linggarjati yang merupakan gedung bersejarah di Indonesia, yang terletak di Desa Linggajati, Kecamatan Cilimus ini merupakan salah satu warisan budaya nasional yang tinggi nilainya. Desa Linggajati merupakan sebuah Desa kecil yang berada di salah satu wilayah Kabupaten Kuningan, Jawa Barat. Pada tanggal 11-13 November 1946 desa ini mulai dikenal luas. Perundingan ini dianggap sebagai perundingan yang sangat penting, karena berhubungan erat dengan eksistensi Pemerintah Indonesia di mata dunia pada waktu itu, baik secara *de facto* dan *de jure* dipertaruhkan.

Kebanyakan yang dikaji ataupun diteliti hanya dari segi sejarah maupun pariwisata. Padahal apabila tidak dilakukan

³ Deddy. D Sudrajajat dkk, *Peningkatan Kinerja Data dan Informasi pada Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Kuningan Propinsi Jawa Barat* (Laporan Observasi Lapangan Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata Diklat Kepemimpinan Tingkat III Angkatan I, 2003), hlm. 1-2.

penelitian yang membahas fungsi serta bentuk bangunan masyarakat kurang mengetahui digunakan atau difungsikan sebagai apa saja Gedung Perundingan Linggarjati sepanjang sejarahnya serta perubahan bentuk bangunannya. Sedangkan apabila dilakukan penelitian akan menambah wawasan masyarakat dan pembaca dalam mengetahui penggunaan serta bentuk bangunan Gedung Perundingan Linggarjati yang sampai dengan sekarang masih terawat dengan baik.

Gedung Perundingan Linggarjati semula merupakan sebuah bangunan gubuk biasa yang merupakan rumah dari seorang ibu bernama Jasitem pada tahun 1918, yang kemudian berkembang dan berganti kepemilikan sampai akhirnya digunakan sebagai gedung perundingan yang sangat bersejarah bagi bangsa Indonesia. Lokasinya yang terletak di kaki gunung Ciremai dengan udara yang segar menjadikan rumah ini cocok untuk lokasi peristirahatan dan hotel.⁴ Gedung Perundingan Linggarjati saat ini sudah mengalami pemugaran dari segi interior bangunan bagian atap, paviliun dan bagian luar bangunan.⁵

Museum didirikan dengan tujuan untuk menciptakan kelembagaan yang melakukan pelestarian warisan budaya dalam arti yang luas. Artinya bukan hanya melestarikan fisik benda-

⁴ Tarjani, *Sejarah Gedung Linggarjati Dan Perundingan Linggarjati*, dimuat dalam Jurnal Patanjala, Vol.1 (1) (2016), hlm.9.

⁵Aminatul Fitriah, “ Pemanfaatan Gedung Perundingan Linggarjati Sebagai Sumber Belajar Sejarah Pada Siswa Kelas XI IPA SMA Negeri 1 Beber Tahun Ajaran 2015-2016” Skripsi Jurusan Sejarah, Universitas Negeri Semarang. 2016

benda warisan budaya, tetapi juga melestarikan makna yang terkandung di dalam benda-benda itu dalam sistem nilai dan norma. Dengan demikian warisan budaya yang diciptakan pada masa lampau tidak terlupakan, sehingga dapat memperkenalkan akar kebudayaan nasional yang digunakan dalam menyusun kebudayaan nasional. Museum sangat berperan dalam pengembangan kebudayaan nasional, terutama dalam pendidikan nasional, karena museum menyediakan sumber informasi yang meliputi segala aspek kebudayaan dan lingkungan.⁶

Berdasarkan uraian di atas, maka penulis merasa tertarik untuk meneliti tentang fungsi dan sejarah pada bangunan Gedung Perundingan Linggarjati. Selain sebagai saksi sejarah kemerdekaan, Gedung Perundingan Linggarjati juga sebagai salah satu tempat wisata sejarah yang merupakan ciri khas dari Kabupaten Kuningan. Dengan mengangkat topik penelitian tersebut, maka penulis tertarik untuk mengetahui lebih dalam terkait tema ini dengan mengambil judul “Sejarah Dan Perkembangan I Abad Gedung Museum Linggarjati Tahun 1918 –2018”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka penulis merumuskan beberapa pembatasan masalah. Secara rinci pembatasan masalah penulisan rencana penelitian ini, ialah:

1. Bagaimana sejarah berdirinya Museum Linggarjati?

2. Bagaimana perkembangan Museum Linggarjati tahun 1918-2018.

C. Tujuan Penelitian

Pada prinsipnya penelitian ini didasarkan kepada upaya menyajikan deskripsi hasil penelitian laporan secara material sesuai dengan perumusan permasalahan yang diuraikan di atas, maka penulis merumuskan tujuan penelitian sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui sejarah berdirinya Museum Linggarjati.
2. Untuk mengetahui perkembangan Museum Linggarjati tahun 1918 - 1976.

D. Tinjauan Pustaka

Penelitian yang akan dilakukan penulis pada dasarnya tidak luput dari beberapa referensi yang dapat memberikan informasi yang mungkin tidak sesuai dengan topik yang akan diambil akan tetapi penulis akan berusaha mengambil berbagai referensi agar tepat sasaran pada topik. Kajian pustaka merupakan telaah terhadap literatur yang akan dijadikan sebagai landasan pemikiran dalam sebuah penelitian. Dalam hal ini sangat diperlukan pustaka sehingga berguna untuk mendapatkan data dan informasi yang terdapat dari berbagai literatur yang ada.

1. Wajat Kastolani, *Pengaruh Interpretasi Terhadap Kepuasan Wisatawan Berkunjung Di Museum Nasional Gedung Perundingan Linggarjati Kabupaten Kuningan*, Jurnal Manajemen Resort and Leisure Vol 13 No 1 tahun 2016,

Universitas Pendidikan Indonesia.⁷ Jurnal ini membahas tentang tingkat kepuasan para pengunjung yang datang untuk berwisata di Linggarjati serta melihat kepuasan para pengunjung. Sedangkan penulis membahas tentang perkembangan Museum Linggarjati Tahun 1918 - 1976.

2. *Pemanfaatan Gedung Perundingan Linggarjati Sebagai Sumber Belajar Sejarah Pada Siswa Kelas XI IPA Sma Negeri 1 Beber*. Skripsi yang diterbitkan pada tahun 2016 di Universitas Negeri Semarang merupakan karya tulis Aminatul Fitriah Jurusan Sejarah Fakultas Ilmu Sosial. Di dalamnya membahas tentang bagaimana proses belajar anak ketika berada di sebuah museum dan pemanfaatan museum sebagai sarana pembelajaran.⁸ Sedangkan penulis hanya fokus terhadap pemanfaatan dan perkembangan Gedung Perundingan Linggarjati.
3. Rian Adriansyah, yang merupakan mahasiswa dari lingkungan Fakultas Adab dan Humaniora Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung. Penelitiannya berjudul *Perkembangan Museum Mandala Wangsit Siliwangi Di Kota Bandung Tahun 1980 - 2016*. Dalam skripsi ini diuraikan mengenai perkembangan Museum Mandala Wangsit Siliwangi dan menguraikan nilai-nilai historis yang terdapat

⁷ Wajat Kastolani, "Pengaruh Interpretasi Terhadap Kepuasan Wisatawan Berkunjung Dimusium Nasional Gedung Perundingan Linggarjati Kabupaten Kuningan", Jurnal Manajemen Resort and Leisure, Vol 13, No 1 (2016), hlm. 14.

⁸ Aminatul Fitriah, *Pemanfaatan Gedung Perundingan Linggarjati Sebagai Sumber Belajar Sejarah Pada Siswa Kelas XII IPA SMA NEGERI 1 Beber Tahun Ajaran 2015 – 2016 (Skripsi)* (Semarang : Universitas Negeri Semarang 2016).

pada benda-benda koleksi di Museum tersebut.⁹ Sedangkan dalam penelitian ini penulis membahas tentang Gedung Museum Linggarjati.

E. Landasan Teori

Teori adalah sekumpulan konsep, definisi, dan proposisi yang saling berkaitan satu sama lain yang menghadirkan suatu tinjauan secara sistematis terhadap fenomena yang ada dengan menunjukkan secara spesifik hubungan-hubungan di antara variabel-variabel yang terkait dengan fenomena dalam hal ini fenomena sejarah.¹⁰ Bila berbicara mengenai konsep museum terkait topik penulis, maka ada beberapa teori dan konsep yang berkaitan dengan penelitian penulis yaitu:

1. Bangunan bersejarah

Bangunan bersejarah/ bangunan kuno merupakan salah satu benda cagar budaya. Benda cagar budaya dibedakan menjadi 2 (dua) yakni :

- a. Benda cagar budaya bergerak adalah Benda cagar budaya yang sifatnya dapat dipindah atau tidak berada pada satu tempat permanen.

⁹ Rian Adriansyah, Skripsi : *Perkembangan Museum Mandala Wangsit Siliwangi Di Kota Bandung Tahun 1980 – 2016* (Bandung: UIN BANDUNG 2018)

¹⁰ Saefur Rachmat, *Ilmu Sejarah dalam Perspektif Ilmu Sosial*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2009), Hlm. 102.

- b. Benda cagar budaya tidak bergerak adalah Benda cagar budaya yang sifatnya tidak dapat dipindah karena terikat dengan matriksnya.¹¹

Istilah Benda Cagar Budaya (BCB) mulai dipakai sejak tahun 1992, yaitu dengan adanya Undang-Undang RI No. 5 Tahun 1992 tentang Benda Cagar Budaya. Menurut Undang-Undang No. 5 Tahun 1992 yang dimaksud Benda Cagar Budaya ialah :

- a. Benda buatan manusia, bergerak atau tidak bergerak yang berupa kesatuan atau kelompok, atau bagian-bagiannya atau sisa-sisanya, yang berumur sekurang-kurangnya 50 (lima puluh) tahun atau mewakili masa gaya yang khas dan mewakili masa gaya sekurang-kurangnya 50 (lima puluh) tahun, serta dianggap mempunyai nilai penting bagi sejarah, ilmu pengetahuan, dan kebudayaan
- b. Benda alam yang dianggap mempunyai nilai penting bagi sejarah, ilmu pengetahuan, dan kebudayaan.¹²

Kriteria atau tolak ukur bangunan bersejarah, suatu bangunan layak untuk dipertahankan dan dijadikan bangunan cagar budaya apabila bangunan tersebut memiliki kriteria sebagai berikut :

- a. Estetika, yaitu dianggap mewakili gaya arsitektur tertentu

¹¹ Wahyu Hidayat, Tunggul H. Ganie, dkk, Kajian Bangunan Bersejarah Dinilai Dari Historis Dan Estetika Kota Medan Provinsi Sumatera Utara, *Jurnal Teknik Perencanaan Wilayah & Kota*, Vol. 31 (2) (2018), hlm.41.

¹² *Ibid*, hlm.42.

- b. Kejamakan, yaitu bangunan yang tidak memiliki keistimewaan dalam gaya arsitektur tertentu namun dilestarikan sebagai wakil dari satu jenis bangunan
- c. Kelangkaan, yaitu hanya ada satu dari bangunan sejenisnya atau merupakan contoh terakhir yang masih ada dari suatu jenis bangunan
- d. Kesejarahan, yaitu memiliki nilai sejarah bangunan atau menjadi lokasi terjadinya suatu peristiwa bersejarah
- e. Keistimewaan, yaitu memiliki kelebihan atau keunikan pada masa didirikannya, misalnya bngunan terbesar, tertinggi, ataupun terpanjang;
- f. Memperkuat kawasan di sekitarnya, lokasinya yang strategis sehingga investasi pada kelompok bangunan atau bangunan akan dapat meningkatkan nilai kawasan yang ada di sekitarnya.¹³

Dengan adanya penggantian ini, terdapat pula beberapa perubahan mengenai pengertian Cagar Budaya, pembagian kategori, proses penetapan, dan pemeringkatan. Menurut Undang-Undang No. 11 Tahun 2010 tentang Cagar Budaya Republik Indonesia, benda, bangunan, atau struktur dapat diusulkan sebagai benda Cagar Budaya, bangunan Cagar Budaya, atau struktur Cagar Budaya apabila memenuhi kriteria-kriteria bangunan cagar budaya ditinjau dari:

- a. Berusia 50 (lima puluh) tahun atau lebih

¹³ *Ibid*, hlm.43.

- b. Mewakili masa gaya paling singkat berusia 50 (lima puluh) tahun
- c. Memiliki arti khusus bagi sejarah, ilmu pengetahuan, pendidikan, agama, dan/atau kebudayaan
- d. Memiliki nilai budaya bagi penguatan kepribadian bangsa.¹⁴

2. Pelestarian bangunan

Terdapat beberapa teknik pelestarian untuk mendukung metode pelestarian yang dapat dilakukan untuk memelihara bangunan bersejarah. Teknik-teknik pelestarian sebagai berikut :

a. Konservasi

Semua kegiatan pemeliharaan suatu tempat untuk mempertahankan nilai budayanya, dengan tetap memanfaatkan untuk mawadahi kegiatan yang sama dengan yang aslinya atau untuk kegiatan yang sama sekali baru untuk membiayai sendiri kelangsungannya.

b. Preservasi

Upaya melindungi bangunan, artefak, monumen, dan lingkungan dalam kondisi fisik yang sama pada saat ditemukan, tanpa ada penambahan maupun pengurangan terhadapnya.

c. Konsolidasi

Menggambarkan campur tangan fisik pada material/ bahan dari bangunan untuk menjalin kelangsungan

¹⁴ *Ibid*, hlm.44.

integritas struktur bangunan (melindungi dari kerusakan fisik secara alamiah maupun akibat kegiatan manusia).

d. Restorasi

Upaya mengendalikan kondisi fisik bangunan seperti semula dengan membuang elemen tambahan serta memasang elemen asli yang telah hilang tanpa menggunakan bahan baru.

e. Rekonstruksi

Campur tangan yang lebih radikal dari konsolidasi maupun restorasi, bangunan hanya dapat diselamatkan dengan merakitnya kembali perbagian baik di lokasi semula (in situ) maupun lokasi baru.

f. Rehabilitasi

Mengembalikan kondisi bangunan rusak atau menurun sehingga berfungsi lagi seperti semula dengan tetap menjaga sejarah dan kesan khasnya.

g. Renovasi

Upaya mengubah sebagian atau seluruh interior bangunan sehubungan dengan perlunya adaptasi bangunan bersangkutan dengan fungsi baru.

h. Penggunaan kembali adaptif

Segala upaya dalam mengubah suatu tempat agar dapat digunakan untuk fungsi baru dengan cara mengadaptasikan bangunan tersebut dengan kebutuhan fungsi baru. Campur tangan ini sangat mempengaruhi interior bangunan.

i. Rekonstruksi

Upaya mengembalikan atau membangun kembali penampilan orisinal suatu kawasan atau bangunan sesuai dengan informasi kesejarahan yang diketahui dengan menggunakan bahan baru ataupun lama. Campur tangan ini merupakan bentuk yang paling radikal dan beresiko secara budaya, karena walaupun semua data yang diperlukan untuk merekonstruksi bangunan tersedia, tetap melibatkan hipotesis subyektif dari pelaku rekonstruksi yang mungkin tidak sesuai dengan keadaan di masa lalu.

j. Replikasi

Upaya untuk membuat duplikat dari artefak yang masih ada. Secara fisik, replikasi mungkin lebih akurat dari rekonstruksi karena prototipe yang ditiru masih ada. Upaya replikasi perlu dilakukan untuk situasi tertentu, misalnya dalam keadaan dimana benda yang asli harus dipindahkan untuk dilindungi dari bahaya lingkungan yang dapat mempercepat kerusakannya, diperlukan replikasi untuk menggantikan benda atau bangunan aslinya di lokasi semula.

k. Proteksi

Mempertahankan atau menjaga kondisi fisik bangunan dari kerusakan, kehilangan, serangan, atau melindunginya dari bahaya dan kerusakan.

1. Stabilisasi

Suatu tindakan atau proses untuk membangun kembali kestabilan struktur bangunan yang tidak aman atau rusak dengan tetap mempertahankan bentuk aslinya.¹⁵

F. Metode Penelitian

Dalam penyusunan penelitian ini, peneliti dihadapkan pada tahap-tahap pemilihan metode atau teknik pelaksanaan penelitian dengan tujuan untuk lebih memperdalam mengenai kajian yang diangkat oleh peneliti, yaitu tentang perkembangan Gedung Museum Linggarjati Tahun 1918 - 1976. Metode ini bertumpu pada empat langkah penelitian, yaitu heuristik, kritik, interpretasi dan yang terakhir adalah historiografi.

1. Heuristik

Tahapan heruristik merupakan penelusuran jejak dari pada sumber-sumber. Penelusuran sumber-sumber ini menjadi penting karena sejarah merupakan sesuatu yang sudah terjadi atau lalu, kita tidak bisa melihat secara langsung peristiwa tersebut tanpa adanya bantuan sumber-sumber guna merepresentasikan keadaan yang ada pada saat itu. Heuristik ini merupakan tahapan awal dari sebuah penelitian sejarah

¹⁵ Roos Akbar, I Ketut Wijaya, Manajemen Aset Sebagai Upaya Pelestarian Bangunan Bersejarah di Kota Bandung. *Jurnal Perencanaan Wilayah dan Kota*, Vol 19 (1) (2008), hlm. 18-19.

dan juga merupakan dasaran bagi rekonstruksi sebuah peristiwa.¹⁶

Jenis sumber sejarah terdiri dari sumber lisan, sumber tulisan, dan sumber visual. Sumber lisan adalah sumber yang didapat dari tangan pertama yang dituturkan secara lisan oleh orang-orang yang diwawancara oleh sejarawan.¹⁷ Sedangkan sumber tertulis yang berupa hasil dari tulisan-tulisan yang dimasukan untuk bahan sejarah seperti buku-buku, kronik catatan, peristiwa dan sebagainya. Sedangkan sumber visual merupakan bahan-bahan peninggalan masa lalu yang berwujud benda atau peninggalan masa lalu yang berbentuk epigrafis,¹⁸ seperti gambar atau foto-foto. Dalam tahapan pengumpulan data ini penulis mendapatkan datanya dari sumber benda, sumber tulisan dan data-data lainnya didapatkan dengan cara wawancara. Di antaranya data-data yang diperoleh dalam penulisan skripsi ini penulis menggunakan tiga cara untuk mencari dan menentukan sumber sejarah yaitu:

- a. Sumber tertulis, merupakan semua keterangan dalam bentuk laporan tertulis yang memuat fakta-fakta sejarah secara jelas. Sumber ini dapat ditemukan di kertas seperti buku atau arsip.

¹⁶Aditia Muara Padiatra , *Ilmu Sejarah Metode Dan Praktik*, (Gresik: Jendela Sastra Indonesia Press, 2020)

¹⁷Helius Sjamsuddin, *Metodologi Sejarah*, (Yogyakarta: Ombak, 2007), hlm. 102.

¹⁸ Hugiono Poerwantana, *Pengantar Ilmu Sejarah*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1992), hlm. 31.

- b. Sumber lisan, merupakan semua keterangan yang dituturkan oleh pelaku atau saksi peristiwa yang terjadi pada masa lalu. Sumber ini merupakan sumber pertama yang digunakan manusia dalam mewariskan peristiwa sejarah, tetapi kadar kebenarannya sangat terbatas karena bergantung pada kesan, ingatan, dan tafsiran pencerita.
- c. Sumber benda, merupakan segala sesuatu yang dapat diperoleh dari benda-benda peninggalan budaya atau lazim dinamakan benda-benda purbakala atau kuno. Sumber ini dapat ditemukan pada benda-benda yang terbuat dari batu, logam, kayu, dan tanah.¹⁹

Sumber sejarah dapat juga dibedakan menjadi sumber primer dan sekunder.

- a. Sumber primer adalah kesaksian dari seorang saksi yang melihat peristiwa sejarah dengan mata kepala sendiri atau panca indra lain atau alat mekanis yang hadir pada peristiwa itu (saksi pandangan mata, misalnya kamera, mesin ketik, alat tulis kertas). Sumber primer harus sezaman dengan peristiwa yang dikisahkan.
- b. Sumber sekunder adalah kesaksian dari orang yang bukan merupakan saksi pandangan mata, yaitu seorang yang tidak hadir pada peristiwa yang dikisahkan. Misalnya, hasil liputan koran dapat menjadi sumber

¹⁹ Sulasman, *Metode Penelitian Sejarah*, (Bandung: Penerbit PUSTAKA SETIA 2014), Hlm. 93.

sekunder, karena koran tidak hadir langsung pada suatu peristiwa. Peliputnya (wartawan) yang hadir pada peristiwa itu terjadi.²⁰

2. Kritik

Setelah sumber sejarah dalam berbagai kategorinya itu terkumpul, tahap berikutnya adalah kritik. Pada tahapan ini para sejarawan diharapkan mempunyai daya nalar kritis untuk dapat menilai sumber yang ada, apakah sekiranya relevan atau tidak dengan penelitian yang sedang dijalankan untuk kemudian dijadikan bahan sebagai bagian dari penulisan.²¹

Dalam hal ini, dilakukan uji keabsahan tentang keaslian sumber (autentisitas) yang dilakukan melalui kritik eksternal dan keabsahan tentang kesahihan sumber (kredibilitas) yang ditelusuri melalui kritik intern.²²

a. Kritik ekstern

Kritik ekstern merupakan cara melakukan verifikasi atau pengujian terhadap aspek-aspek luar dari sumber sejarah. Atas dasar berbagai alasan atau syarat, setiap sumber harus dinyatakan dahulu autentik dan integralnya. Saksi-mata atau penulis itu harus diketahui sebagai orang yang dapat dipercayai (*credible*).²³

²⁰ *Ibid*, Hlm. 96

²¹ Aditia Muara Padiatra, *Op. Cit.*, hlm.28.

²² Dudung Abdurrahman, *Metodologi Penelitian Sejarah* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2007), hlm. 68.

²³ Helius Sjamsuddin, *Op. Cit.*, hlm 84.

Kemudian untuk sumber tertulis berupa Profil Museum Linggarjati, Data Koleksi Museum dan Data Penataan Koleksi Museum. Kritik yang dilakukan pada sumber primer berupa benda didapatkan yaitu berupa prasasti pemugaran atau pembangunan gedung museum, dan foto-foto koleksi dokumentasi Museum, juga sumber benda ini penulis dapatkan dari Museum Linggarjati yang tentunya dapat dipercaya keberadaanya.

b. Kritik Internal

Kritik internal adalah kritik yang menekankan aspek “dalam” yaitu isi dari sumber seperti kesaksian, seperti wawancara memverifikasi apa yang narasumber berikan ketika wawancara.

3. Interpretasi

Interpretasi dalam hal ini pembayangan ataupun pengilustrasian kejadian yang ada di masa lalu tersebut, dalam hal ini dituntut untuk dapat mengintrepreasikan atau membayangkan peristiwa tersebut sesuai dengan bahan-bahan sumber yang didapatkan dan telah melewati uji kritik, imajinasi kemudian merupakan hal yang penting dalam tahapan ini.²⁴ Pada tahap Interpretasi sering disebut sebagai subjektivitas karena dalam proses ini masuk pemikiran-pemikiran penulis atas suatu fakta sejarah. Fakta-fakta tersebut kemudian dirangkai menjadi suatu rentetan tak terputus dari suatu peristiwa. Dalam penulisan sejarah

²⁴ Aditia Muara Padiatra, *Op.Cit.*, hlm.29

subjektifitas itu diakui, namun subjektifitas itu tetap harus dihindari.²⁵

4. Historiografi

Historiografi merupakan tahapan akhir dari beberapa tahapan yang telah dikemukakan di atas. Historiografi adalah tahapan sebuah penulisan sebagai rekonstruksi terkait dengan peristiwa di masa lalu berdasarkan sumber-sumber yang didapatkan.²⁶

G. Sistematika Penulisan

Adapun sistematika penulisan hasil penelitian ini terbagi kedalam beberapa bagian, yaitu:

BAB I pendahuluan yang mana di dalamnya berisikan uraian mengenai latar belakang, perumusan masalah, tujuan penelitian, kajian pustaka dan langkah-langkah penelitian.

BAB II sejarah museum yang mana didalam bab ini akan menjelaskan mengenai sejarah museum di Indonesia.

BAB III gambaran sejarah dan geografis kabupaten kuningan yang mana dalam bab ini menguraikan tentang keadaan Kabupaten Kuningan.

BAB IV sejarah dan perkembangan awal mula gedung museum linggarjati tahun 1918-1976 yang mana dalam bab ini menguraikan tentang Sejarah dan Perkembangan Gedung

²⁵ Kuntowijoyo. *Pengantar Ilmu Sejarah* (Yogyakarta: Bentang Budaya, 1995), hlm.78

²⁶ Aditia Muara Padiatra, *Op.Cit.*, hlm.29

Perundingan Linggarjati beralih fungsi menjadi Gedung Museum Linggarjati.

BAB V penutup dalam bab ini berisi kesimpulan dan saran dari hasil penelitian mengenai Gedung Museum Linggarjati.

